

PARENTS' PERCEPTION OF CIRCUMCISION IN FEMALE INFANTS

by Novi Anggraeni

Submission date: 26-Jun-2023 08:44AM (UTC-0400)

Submission ID: 2122936785

File name: THE_IMPLEMENTATION_OF_CIRCUMCISION_IN_FEMALE_INFANTS_revisi.doc (234.5K)

Word count: 2746

Character count: 17276

Article

PARENTS' PERCEPTION OF CIRCUMCISION IN FEMALE INFANTS

4
Novi Anggraeni

Prodi Profesi Bidan, STIKes Ngudia Husada Madura, Indonesia

SUBMISSION TRACK

Received: July 28, 2020

Final Revision: August 13, 2020

Available Online Sept 16, 2020

KEYWORDS

Perceptions of Parents, Implementation of Circumcision in Female Infants

CORRESPONDENCE

E-mail: divabima_mylove@gmail.com

No. Hp : 081231604999

ABSTRACT

Sunat telah menjadi bagian dari tradisi dan budaya serta telah menyatu dalam siklus kehidupan sosial masyarakat muslim di Indonesia. Idealnya sunat dilakukan oleh tenaga kesehatan, namun masih ada juga yang melakukannya pada tenaga non kesehatan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara persepsi orang tua dengan sunat perempuan di desa Banyuwajuh Kamal Bangkalan.

Desain penelitian adalah pendekatan analitis, non-eksperimental, korelasional dan "cross-sectional". Populasi terdiri dari 50 orang tua, total 44 orang tua bayi perempuan di Desa Banyuwajuh, Kamal, Bangkalan, Kabupaten. Purposive sampling digunakan dalam teknik pengambilan sampel. Mengumpulkan data pada setiap variabel dengan menggunakan kuesioner. Uji statistik menggunakan uji eksak Fisher.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 44 responden memiliki persepsi positif (70,5%) dan persepsi negatif (29,5%). Pengenalan khitan pada anak perempuan yang tetap melakukan tradisi khitan sesering (81,8%) dan pada anak perempuan yang lebih jarang melakukan tradisi khitan (18,2%). Hasil analisis uji eksak Fisher menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih rendah dari tingkat signifikansi yang diharapkan ($0,024 < 0,05$) yang berarti H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara persepsi orang tua dengan sunat perempuan di desa Banyuwajuh di Kamal, Bangkalan.

Petugas kesehatan diharapkan dapat menggunakan hasil penelitian ini untuk membantu masyarakat memahami kesehatan sunat.

I. INTRODUCTION

Sunat dalam bahasa Arab adalah *khitan*. Kata itu secara *etimologis* berarti memotong. Adapun sunat perempuan dalam bahasa Arab disebut *khifadh* yang berasal dari kata *khafadh* artinya memotong ujung klitoris pada vagina. Di Indonesia pelaksanaan sunat perempuan dibagi menjadi dua kelompok: pertama "simbolis" yaitu tipe dimana tidak ada sayatan atau *eksisi* atau perlukaan yang sesungguhnya, terhitung sekitar 28% dari semua kasus sunat perempuan, kedua yaitu "berbahaya" atau *Female Genital Mutilation* (FGM) sesungguhnya, baik *eksisi* maupun *insisi* sebanyak 72% kasus (Mulia, 2014).

Menurut WHO (*World Health Organization*) ada beberapa jenis atau tipe sunat perempuan. Jenis itu antara lain, tipe 1 (*Clitoridectomy*), pemotongan klitoris atau kulit yang menutupi klitoris. Tipe 2 (*Eksisi*), pemotongan klitoris disertai pemotongan sebagian atau seluruh bibir kecil alat kelamin perempuan atau labia minora, dengan atau tanpa pemotongan sebagian atau seluruh bibir besar alat kelamin perempuan atau labia mayora. Tipe 3 (*Infibulasi*), pemotongan sebagian atau seluruh alat kelamin perempuan luar disertai penjahitan atau penyempitan lubang vagina, dengan atau tanpa pemotongan klitoris. Tipe 4, semua macam prosedur lain yang dilakukan pada kelamin perempuan untuk tujuan non medis, termasuk penusukan, perlubangan, pengirisan, dan penggoresan terhadap klitoris (Pusdiknas, 2016).

Idealnya sunat perempuan menurut Permenkes RI No 1636 tahun 2010 hanya dapat dilakukan oleh tenaga medis seperti Dokter, Perawat, maupun Bidan. Khitan perempuan ini juga dilarang dilakukan dengan : mengkauterisasi klitoris, memotong atau merusak klitoris baik sebagian maupun seluruhnya, memotong atau merusak labia minora, labiya mayora,

hymen dan vagina baik sebagian maupun seluruhnya. Tetapi khitan perempuan yang dilakukan di tempat peneliti masih ada yang mengkhitan bayinya pada dukun bayi dengan cara memotong sedikit ujung klitoris sampai mengeluarkan darah dengan menggunakan silet yang belum terjamin melalui proses sterilisasi.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 10 Desember 2019 di dapatkan hasil bahwa 5 (100%) dari 5 orang tua melaksanakan khitan pada bayi perempuannya. 4 (80%) dari 5 orang tersebut melakukan khitan pada dukun bayi, karena mereka beranggapan bahwa khitan yang dilakukan pada dukun bayi

tidak mempunyai dampak yang membahayakan pada anak mereka. Sedangkan 1 (20%) dari 5 orang melakukan khitan pada bayi perempuannya yaitu pada bidan desa, karena beranggapan bahwa bidan lebih mengerti tentang cara pelaksanaan khitan pada anak perempuan dibandingkan pada dukun bayi. 3 (60%) dari 5 orang yang melakukan khitan mempunyai alasan bahwa bayi perempuan yang tidak dikhitan maka tidak dapat mengontrol hawa nafsu yang dimiliki. Sedangkan 1 (20%) dari 5 orang beralasan melakukan khitan karena faktor budaya (turun-temurun), sedangkan 1 (20%) dari 5 orang mempunyai alasan bahwa khitan ini dilakukan untuk menghilangkan najis dan kotoran pada kelamin perempuan. 4 (80%) dari 5 orang juga beranggapan bahwa khitan tidak mempunyai dampak yang berbahaya bagi kelamin perempuan dan harus tetap dilakukan, sedangkan 1 (20%) dari 5 orang mengetahui dampak pelaksanaan khitan, tetapi masih tetap melakukan khitan pada bayi perempuannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya khitan pada bayi perempuan yaitu, budaya, agama, usia, dukungan keluarga, psikoseksual, hygiene dan estetika serta mitos. Menurut laporan Organisasi

7 Kesehatan Dunia (WHO, 2016) yang dibuat di majalah buletin *Population Report*, banyak komplikasi yang terjadi akibat khitan bayi perempuan di negara-negara Afrika, seperti infeksi dan adanya fistula pada daerah yang dilakukan penyunatan. WHO juga melaporkan terdapat 10% anak perempuan tewas sesaat setelah di sunat, 25% meninggal akibat dampak ikutannya.

Mempertimbangkan tingginya kasus sunat pada anak perempuan yang terjadi di berbagai belahan dunia, maka UNICEF bersama *United Nations Population Fund* (UNFPA) telah menargetkan untuk menghapus FGM/C pada 2030. Sebagai negara yang telah berkomitmen untuk melindungi anak Indonesia dari berbagai bentuk kekerasan dan eksploitasi maka Indonesia mendukung upaya UNICEF dan UNFPA untuk tercapainya target SDG's (Farida dkk, 2017).

II. METHODS

Populasi penelitian ini adalah seluruh bayi perempuan usia 0-1 tahun di Desa Banyuajuh, Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan. sedangkan sampel penelitian ini adalah bayi perempuan usia 0-1 tahun sebanyak 44 bayi perempuan di Desa Banyuajuh.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling *Non Probability Sampling* secara *Purposive Sampling* yaitu

Alat yang digunakan dalam pengumpulan data adalah lembar kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitas, dan kemudian diuji dengan uji statistik menggunakan Uji *Chi-Square* dan *Fisher Exact Test*

III. RESULT

Karakteristik Bayi Berdasarkan Usia Saat di Khitan

4 Tabel 4.1 Distribusi frekuensi berdasarkan usia bayi saat di lakukan khitan di Desa

Banyuajuh Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan

| Usia Bayi Saat Khitan | Frekuensi | Persentase (%) |
|-----------------------|-----------|----------------|
| < 40 Hari | 31 | 70,5 |
| ≥40 Hari | 5 | 11,3 |
| Total | 36 | 81,8 |

Sumber : Data Primer (2020)

Berdasarkan tabel 4.1 menunjukkan bahwa sebagian besar bayi dilakukan khitan pada usia < 40 hari sebanyak 31 bayi perempuan (70,5%).

Karakteristik Berdasarkan Tenaga Pelaksana Khitan

4 Tabel 4.2 Distribusi frekuensi berdasarkan tenaga pelaksana khitan di Desa Banyuajuh Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan

| Pelaksana Khitan | Frekuensi | Persentase (%) |
|----------------------|-----------|----------------|
| Tenaga Kesehatan | 21 | 47,7 |
| Tenaga Non Kesehatan | 15 | 34,1 |
| Total | 36 | 81,8 |

Sumber : Data Primer (2020)

Berdasarkan tabel 4.2 menunjukkan bahwa hampir setengahnya orang tua melaksanakan khitan pada tenaga kesehatan sebanyak 21 orang tua (47,7%).

Distribusi Frekuensi Orang tua Berdasarkan Persepsi Orang Tua

4 Tabel 4.6 Distribusi frekuensi orang tua berdasarkan persepsi orang tua di Desa Banyuajuh Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan

| |
|------|
| 70,5 |
| 29,5 |
| 100 |

Sumber : Data Primer (2020)

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukkan persepsi orang tua sebagian besar yaitu positif sebanyak 31 orang tua (70,5%).

Distribusi Frekuensi Orang tua Berdasarkan Pelaksanaan Khitan Pada Bayi Perempuan Tabel 4.7 Distribusi frekuensi orang tua berdasarkan pelaksanaan khitan pada bayi perempuan di Desa Banyuwajuh Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan

| Pelaksanaan Khitan | Frekuensi | Persentase (%) |
|--------------------|-----------|----------------|
| Khitan | 36 | 81,8 |
| Tidak Dikhitan | 8 | 18,2 |
| Total | 44 | 100 |

Sumber : Data Primer (2020)

Berdasarkan tabel 4.4 menunjukkan bahwa hampir seluruh pelaksanaan khitan pada bayi perempuan yaitu melaksanakan khitan sebanyak 36 orang tua (81,8%).

Tabulasi Silang Hubungan Persepsi Orang Tua Dengan Pelaksanaan Khitan Pada Bayi Perempuan

Tabel 4.8 Tabulasi silang antara persepsi orang tua dengan pelaksanaan khitan pada bayi perempuan

IV. DISCUSSION

1. Gambaran Persepsi Orang Tua Mengenai Pelaksanaan Khitan Pada Bayi Perempuan di Desa Banyuwajuh Kecamatan Kamal

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua mempunyai persepsi yang positif tentang pelaksanaan khitan pada bayi perempuan yaitu sebanyak 31 orang tua (70,4%). Hal ini dapat digambarkan bahwa sebagian besar orang tua yang mempunyai persepsi positif melaksanakan khitan yaitu pada tenaga kesehatan, serta mempunyai anggapan bahwa khitan dilakukan bukan untuk mengontrol hawa nafsu perempuan, dan tidak berpengaruh terhadap kesuburan perempuan. Sedangkan hampir

| Persepsi | Pelaksanaan Khitan | | | | Total | % |
|----------|--------------------|------|--------------|------|-------|------|
| | Positif | % | Tidak Khitan | % | | |
| Positif | 28 | 63,6 | 3 | 6,8 | 31 | 70,5 |
| Negatif | 8 | 18,2 | 5 | 11,4 | 13 | 29,5 |
| Total | 36 | 81,8 | 8 | 18,2 | 44 | 100 |

Uji Statistik Fisher Exact Test :0,05 p:0,037

Sumber: Data primer (2020)

khitan dengan persepsi positif, sedangkan 13 orang tua (29,5%) yang melaksanakan khitan dengan persepsi negatif.

Berdasarkan hasil uji statistik menggunakan Fisher's Exact Test menunjukkan nilai $p=0,037 < \alpha=0,05$, sehingga H_0 di tolak dan H_1 diterima, artinya ada hubungan antara persepsi orang tua dengan pelaksanaan khitan pada bayi perempuan di Desa Banyuwajuh Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

Berdasarkan tabel 4.8 dapat diketahui bahwa dari 44 orang tua mengenai persepsi orang tua dengan pelaksanaan khitan pada bayi perempuan terdapat 31 orang tua (70,5%) yang melaksanakan khitan

setengahnya orang tua yaitu 13 orang tua (29,5%) mempunyai persepsi yang negatif. Hal ini dapat digambarkan bahwa sebagian besar orang tua yang mempunyai persepsi negatif melaksanakan khitan pada tenaga non kesehatan, serta mempunyai anggapan bahwa khitan merupakan salah satu cara untuk mengislamkan anak perempuan, untuk mengontrol libido atau hawa nafsu perempuan, dan menjadikan perempuan menjadi lebih subur dibandingkan yang tidak di khitan.

Persepsi positif ataupun negatif orang tua berhubungan dengan pelaksanaan khitan pada bayi perempuan itu sendiri. Jika persepsi orang tua positif maka cenderung mempunyai anggapan yang benar mengenai pelaksanaan khitan pada bayi perempuannya. Karena khitan memang tidak berpengaruh terhadap hawa nafsu

maupun kesuburan perempuan. Sedangkan orang tua yang mempunyai persepsi yang negatif cenderung mempunyai anggapan yang kurang tepat. Ketika orang tua mempunyai anggapan tentang khitan pada bayi perempuan yang mereka yakini benar, maka orang tua akan berusaha untuk mempertahankannya sesuai dengan anggapan yang mereka yakini. Sehingga anggapan tersebut dijadikan sebagai sebuah alasan untuk tetap melaksanakan khitan pada bayi perempuannya.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Alkornia (2018) dimana persepsi seseorang akan memberikan pengaruh terhadap proses pengambilan keputusan. Apabila persepsi seseorang baik terhadap suatu hal, maka pengambilan keputusanpun akan selaras dengan persepsi tersebut. Namun apabila persepsi seseorang buruk terhadap suatu hal maka keputusan yang diambilpun tidak akan sesuai.

2. Gambaran Pelaksanaan Khitan Perempuan di Desa Banyuwajuh Kecamatan Kamal

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa hampir seluruh orang tua melaksanakan khitan pada bayi perempuannya sebanyak 36 orang tua (81,8%). Dimana sebagian besar orang tua yaitu 21 orang tua (58,3%) yang masih melaksanakan khitan pada bayi perempuannya yaitu pada tenaga kesehatan (Bidan). Sedangkan hampir setengahnya orang tua yaitu sebanyak 15 orang tua (41,7%) melaksanakan khitan pada tenaga non kesehatan (Dukun Bayi).

Orang tua yang melaksanakan khitan pada tenaga kesehatan dilakukan mulai dengan cara hanya membersihkan alat kelamin perempuan bagian luar dengan menggunakan betadine, sampai

dengan cara menggunting ujung kelamin perempuan (*labia minora*). Sedangkan khitan yang dilakukan oleh tenaga non kesehatan (Dukun Bayi) yaitu dengan cara mengiris sedikit bagian ujung kitoris menggunakan silet sampai mengeluarkan darah.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Farida,dkk (2017) bahwa pada praktik khitan yang ekstrim biasanya dilakukan dengan menggunakan potongan seperti kaca, besi tipis, gunting, pinset, jarum, ataupun benda lainnya baik dilakukan secara simbolis maupun dengan sesungguhnya. Sedangkan menurut Mustaqim (2013) pelaksana khitan juga sangat bervariasi yaitu mulai dari, tenaga kesehatan, dukun bayi, istri kiyai, maupun tukang sunat, dengan menggunakan alat-alat tradisional maupun modern.

Namun demikian sebagian kecil orang tua yaitu sebanyak 8 orang tua (18,2%) tidak melaksanakan khitan pada bayi perempuannya. Hal ini menunjukkan bahwa orang tua yang tidak melaksanakan khitan pada bayi perempuannya karena terdapat pelarangan dari tenaga kesehatan setempat serta dilarang oleh anggota keluarga yang lain.

Hal ini sesuai dengan Peraturan nomor 1636/MENKES/PER-/XI/2014 tentang sunat perempuan, dimana dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa khitan perempuan tidak memberikan manfaat terhadap kesehatan organ reproduksi perempuan, tidak berdasarkan indikasi medis, serta masih tetap dilakukan karena adanya faktor budaya maupun keyakinan. Sehingga akan lebih baik jika tidak melaksanakan khitan pada perempuan.

Ditempat peneliti untuk usia bayi yang dilakukan khitan sebagian besar yaitu < 1 tahun tepatnya yaitu sebanyak 31orang tua (70,4%) melaksanakan

khitan pada usia kurang dari 40 hari, 5 orang tua (13.9%) melaksanakan khitan pada usia \geq 40 hari. Berdasarkan hasil data dapat digambarkan bahwa sebagian besar orang tua melakukan khitan pada bayi perempuannya yaitu pada usia kurang dari 40 hari.

Hal ini mungkin karena orang tua beranggapan bahwa pada usia tersebut, bayi masih belum terlalu merasakan sakit akibat dari tindakan khitan yang dilakukan serta semakin muda usia bayi maka bayi tidak akan terlalu banyak bergerak saat proses khitan berlangsung, sehingga akan lebih mudah bagi tenaga yang melaksanakan khitan. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan Mustaqim (2013) bahwa di Jawa dan Madura, sunat perempuan 70% dilaksanakan pada usia kurang dari 1 tahun dan sebagian pada usia 7-9 tahun, menandai masa menjelang dewasa.

10

3. Analisis Hubungan Persepsi Orang Tua Dengan Pelaksanaan Khitan Perempuan di Desa Banyuwajuh Kecamatan Kamal

Berdasarkan tabel 4.5 menunjukkan bahwa persepsi orang tua yang positif yang melaksanakan khitan pada bayi perempuannya sebanyak 28 orang tua (63.6%), sedangkan yang tidak melaksanakan khitan dengan persepsi positif sebanyak 3 orang tua (6,8%). Untuk persepsi negatif pada orang tua yang melaksanakan khitan pada bayi perempuannya yaitu sebanyak 8 orang tua (18,2%), dan yang tidak melaksanakan khitan dengan persepsi negatif sebanyak 5 orang (11,4%).

Berdasarkan hasil uji statistik *Fisher's Exact Test*, di dapatkan hasil *p Value* : $0,037 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan persepsi orang tua dengan pelaksanaan khitan pada bayi perempuan di Desa Banyuwajuh Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

Hal ini ada hubungan persepsi orang tua dengan pelaksanaan khitan pada bayi perempuan di Desa Banyuwajuh. Orang tua yang mempunyai persepsi yang positif maka cenderung akan melaksanakan khitan yaitu pada tenaga kesehatan, sedangkan orang tua yang mempunyai persepsi yang negatif maka cenderung mempunyai anggapan yang salah mengenai khitan serta pemilihan tenaga pelaksana khitan yang salah.

Hal ini sejalan dengan penelitian Hidayah (2014) bahwa terdapat hubungan antara persepsi dengan pelaksanaan khitan pada perempuan. Hal ini karena masyarakat menganggap bahwa khitan merupakan sebuah tradisi yang baik untuk menjalankan syariat Islam. Serta karena khitan perempuan dianggap sama baiknya seperti khitan pada laki-laki, karena tidak menimbulkan dampak yang negatif bagi kesehatan. Sehingga 100% masyarakat masih melaksanakan tradisi khitan karena anggapan mereka tentang khitan.

Menurut Apriliyana (2017) setiap persepsi yang dihasilkan individu akan memiliki sudut pandang yang berbeda dalam hal penginderaan. Perbedaan persepsi tersebut akan mempengaruhi tindakan manusia yang nyata. Dimana setiap orang memiliki penilaian yang berbeda-beda terhadap suatu objek.

Sehingga apabila khitan memang tidak memberikan manfaat terhadap kesehatan reproduksi perempuan perlu adanya sosialisasi dari tenaga kesehatan setempat yang harus sesuai dengan budaya. Menurut Leininger yang harus diperhatikan 3 prinsip berikut: pertama, *cultural care preservation or maintenance*,

Kedua, *cultural care accommodation or negotiation*, dan Ketiga, *Cultural Care Repatterning or Restructuring*.

V. CONCLUSION

1. Kesimpulan

- a. Orang tua yang memiliki bayi perempuan sebagian besar memiliki persepsi yang positif mengenai pelaksanaan khitan pada bayi perempuan di Desa Banyuajuh Kecamatan Kamal
- b. Orang tua yang memiliki bayi perempuan sebagian besar melakukan khitan pada bayi perempuannya yaitu pada tenaga kesehatan di Desa Banyuajuh Kecamatan Kamal
- c. Ada hubungan persepsi orang tua dengan pelaksanaan khitan pada bayi perempuan di Desa Banyuajuh Kecamatan Kamal Kabupaten Bangkalan.

2. Saran

a. Teoritis

Diharapkan bagi peneliti selanjutnya melakukan penelitian mengenai gambaran persepsi orang tua mengenai pelaksanaan khitan pada bayi perempuan, agar bisa lebih mendalami faktor apa saja yang bisa menyebabkan orang tua masih tetap

melaksanakan tradisi khitan pada bayi perempuan.

b. Praktis

Diharapkan bagi orang tua bisa menentukan dan mengambil keputusan yang tepat untuk menunjang kesehatan anak yang lebih baik dengan selalu memanfaatkan fasilitas kesehatan setempat. Dan diharapkan kepada tenaga kesehatan agar dapat memberikan pemahaman bagi masyarakat untuk melakukan khitan pada tenaga kesehatan.

REFERENCES

- Alkornia, S. (2018). Persepsi Orang Tua Mengenai Pelaksanaan Pendidikan Kesehatan Reproduksi Untuk Anak Usia Dini. *Proceedings of the ICECRS*, 1(3).
- Apriliyana, D., Agusyahbana, F., Mawarni, A., & Nugroho, D. (2017). Hubungan persepsi, Paparan Media Informasi, Dukungan Orang Tua Dengan Praktik Pemeriksaan Payudara Sendiri (Sadari) Pada Remaja Putri Di SMA Negeri 3 Semarang Tahun 2017. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 5 (4), 207-214.
- Farida, J., Elizabeth, M. Z., Fauzi, M., Rusmadi, R., & Filasofa, L. M. K. (2018). Sunat Pada Anak Perempuan (Khifadz) Dan Perlindungan Anak Perempuan Di Indonesia: Studi Kasus di Kabupaten Demak. *Sawwa: Jurnal Studi Gender*, 12(3), 371-396.
- Hidayah, U. (2014). Persepsi Dan Tradisi Khitan Perempuan di Masyarakat Pasir Buah Karawang: *Pendekatan Hukum Islam*.
- Mulia Musdah M. *Sunat Perempuan dalam Perspektif Islam*. http://www.jurnal_perempuan.org
- Mustaqim, M. (2013). Konstruksi dan Reproduksi Budaya Khitan Perempuan: Pergulatan Antara Tradisi, Keberagaman dan Kekerasan Seksual di Jawa. *PALASTREN Jurnal Studi Gender*, 6(1), 89-106.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1636/MENKES/PER/XI/2014 tentang Pencabutan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1636/MENKES/PER/XI/2010 Tentang Sunat Perempuan
- Pusdiknas, "Kebijakan Kementerian Kesehatan Terhadap Medikalisasi Sunat Perempuan" artikel diakses pada 15 September 2019 dari <http://pusdiknakes.or.id/pdpersi>.
- WHO. 2016. Guidelines on the Management of Health Complications from Female Genitale Mutilation

PARENTS' PERCEPTION OF CIRCUMCITION IN FEMALE INFANTS

ORIGINALITY REPORT

19%

SIMILARITY INDEX

19%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

| | | |
|---|---|----|
| 1 | eprints.walisongo.ac.id Internet Source | 3% |
| 2 | id.wikipedia.org Internet Source | 3% |
| 3 | journal.stikeshb.ac.id Internet Source | 3% |
| 4 | stikes-nhm.e-journal.id Internet Source | 3% |
| 5 | id.scribd.com Internet Source | 2% |
| 6 | repository.unair.ac.id Internet Source | 1% |
| 7 | erozzelharb.wordpress.com Internet Source | 1% |
| 8 | ecampus.iainbatusangkar.ac.id Internet Source | 1% |
| 9 | repository.unjaya.ac.id Internet Source | 1% |

10 etheses.uin-malang.ac.id 1 %
Internet Source

11 jurnalmadanimedika.ac.id 1 %
Internet Source

12 karyailmiah.unisba.ac.id 1 %
Internet Source

Exclude quotes On

Exclude matches < 1%

Exclude bibliography On

PARENTS' PERCEPTION OF CIRCUMCITION IN FEMALE INFANTS

GRADEMARK REPORT

FINAL GRADE

/0

GENERAL COMMENTS

Instructor

PAGE 1

PAGE 2

PAGE 3

PAGE 4

PAGE 5

PAGE 6

PAGE 7

PAGE 8